

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya keanekaragaman hayati sebagai sumber plasma nutfah yang meliputi berbagai jenis species jasad renik, tanaman, dan hewan termasuk di dalamnya hewan ternak. Sebagai salah satu jenis komoditas ternak, unggas air termasuk ke dalam sumber keanekaragaman plasma nutfah ternak Indonesia yang mempunyai peluang untuk dikembangkan sebagai penghasil telur maupun daging.

Ternak itik merupakan ternak unggas penghasil telur yang cukup potensial di samping ternak ayam, terutama di Indonesia. Ternak itik mempunyai banyak kelebihan dibanding ternak unggas lainnya, diantaranya adalah ternak itik lebih tahan terhadap penyakit, sehingga pemeliharaan itik mudah dan kurang beresiko. Itik memiliki efisiensi yang baik dalam mengubah pakan menjadi daging (Akhadiarto, 2002).

Indonesia memiliki banyak jenis itik yang tersebar di seluruh provinsi. Jenis-jenis itik di Indonesia adalah itik Tegal, itik Mojosari, itik Alabio, itik Manila, dan itik Bali (Bharoto, 2001). Provinsi Sumatera Barat juga memiliki beberapa jenis itik. Menurut Harahap *et al.* (1980) dilihat dari fenotipik itik yang dipelihara di Sumatera Barat seperti itik di pulau Jawa yang berdarah Indian Runner. Bangsa itik lokal yang dikenal di Sumatera Barat diberi nama menurut daerah setempat seperti itik Pitalah, itik Bayang, itik Kamang dan lain-lain.

Itik Kamang merupakan salah satu rumpun itik lokal Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di Provinsi Sumatera Barat di daerah Tiltang Kamang. Itik Kamang mempunyai ciri khas yang berbeda dengan rumpun itik asli

atau itik lokal lainnya dan merupakan kekayaan sumber daya genetik ternak lokal Indonesia yang perlu dilindungi dan dilestarikan.

Itik Kamang tersebar di dua kecamatan yang ada di Kabupaten Agam , yaitu Kecamatan Tialatang Kamang dan Kecamatan Magek, namun populasi terbesar berada di Kecamatan Tialatang Kamang. Itik yang ada di daerah Kabupaten Agam tidak hanya itik Kamang tetapi juga ada itik dari daerah luar. Hal ini disebabkan karena peternak mengambil bibit itik dari luar daerah dan juga adanya bantuan bibit dari pemerintah setempat yang berasal dari pulau Jawa untuk pemenuhan kebutuhan daging dan telur. Dengan keberadaan itik dari luar daerah dikhawatirkan dapat menyebabkan perubahan penampilan itik Kamang asli daerah setempat karena terjadinya out breeding (perkawinan antar bangsa) yang tidak terkendalikan. Untuk menghindari semakin beragamnya penampilan itik Kamang, upaya yang dapat dilakukan adalah melakukan seleksi berdasarkan penampilan dari luar.

Sabrina dan Arlina (2016) telah melakukan seleksi terhadap itik Kamang berdasarkan keragaman warna bulu yang mencirikan itik Kamang. Informasi tentang itik Kamang didapatkan dari peternak, masyarakat dan pemuka masyarakat di Kamang. Seleksi ini dilakukan untuk mendapatkan karakteristik yang spesifik dari itik Kamang. Dari penelitian tersebut didapatkan identitas khusus dari itik Kamang adalah warna bulu yang lebih cenderung coklat dengan paruh yang berwarna hitam dan memiliki ciri khas yaitu terdapat garis melengkung putih diatas mata ke paruh, dan ada juga yang mempunyai lingkaran putih dibagian leher seperti cincin. Sabrina dan Arlina (2016) memisahkan itik yang mencirikan itik Kamang dengan membuat “*flock* “ yang terdiri dari jantan dan betina.

Di Kecamatan Tilatang Kamang terdapat usaha peternakan yang bergerak khusus dalam penyediaan ternak itik Kamang dengan nama usaha “Kelompok Wanita Tani Aur Mekar” yang bertujuan untuk pengembangan itik Kamang dan programnya didukung oleh pemerintahan setempat. Kelompok Tani ini berdiri tahun 2012 dengan beranggotakan 15 orang. Jumlah populasi itik Kamang di Kelompok Wanita Tani Aur Mekar saat ini kurang lebih 700 ekor yang dipelihara secara intensif. Telur dari itik Kamang yang dipelihara di kelompok wanita ini ditetaskan sendiri guna untuk pemenuhan bibit selanjutnya.

Sampai saat ini itik Kamang belum mendapatkan pengakuan dari Kementerian sebagai ternak lokal Sumatera Barat. Sedangkan itik lokal Sumatera Barat yang telah diidentifikasi diantaranya itik Pitalah berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2923/Kpts/OT.140/6/2011 dan itik Bayang berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2835/Kpts/LB.430/8/2012.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menelaah tentang keragaman itik Kamang yang ada di Sumatera Barat sebagai informasi sementara untuk pengembangan itik Kamang dan masih harus dilakukan upaya penelaahan lebih lanjut tentang itik Kamang baik keragaman, produktivitas dan kualitas telur itik Kamang yang berkelanjutan sebagai rangka menunjang program konservasi plasma nutfah.

Identifikasi dan karakterisasi merupakan salah satu upaya pelestarian keragaman genetik guna mempertahankan sifat-sifat khas ternak. Identifikasi dan karakterisasi sifat fenotipik ternak meliputi sifat kualitatif dan sifat kuantitatif. Sifat kuantitatif merupakan sifat yang dapat diukur berdasarkan ukuran morfologi tubuh

ternak yang dijadikan sebagai dasar dan landasan untuk menentukan keragaman ukuran morfologi tubuh yang akan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Menurut Warwick *et al.* (1990) keragaman sifat kuantitatif dapat diamati berdasarkan berat badan, panjang paruh, lebar paruh, panjang leher, panjang punggung, lingkaran dada, panjang sayap, panjang paha, dan panjang betis. Identifikasi dan karakterisasi merupakan prasyarat awal untuk melakukan karakterisasi dan pemanfaatan sumber daya genetik (Weigend dan Romanoff, 2001)

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Keragaman Sifat Kuantitatif Itik Kamang di Kelompok Wanita Tani Aur Mekar Di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keragaman sifat kuantitatif itik Kamang di Kelompok Wanita Tani Aur Mekar Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keragaman sifat kuantitatif itik Kamang di Kelompok Wanita Tani Aur Mekar Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai landasan dasar informasi tentang keragaman sifat kuantitatif dari itik Kamang untuk program pengembanganbiakan itik Kamang selanjutnya.